



Nama saya **Muhammad Satria Abdul Ghany**, nama yang diberikan oleh orang tua saya, dengan banyak harapan dan terselip doa-doa dari nama tersebut, walaupun memang bagi sebagian orang berpendapat bahwa apalah arti sebuah nama, mungkin berbeda bagi orang tua saya yang menyimpan harapan besar pada nama tersebut. Nama tersebut merupakan singkatan gabungan dari kedua orang tua saya dan juga doa agar anaknya kelak menjadi sosok hamba Allah yang taat beragama dan rizkinya sangat luas. Saya lahir tepat tanggal 22 November 2008, hari sabtu siang sekira pukul 11-an siang. Saya anak pertama yang lahir dari pasangan Sarmuni (Ayah) dan Nutria Indah Yulianthi (Ibu), dengan latar belakang pendidikan Ayah S2 Teknik Informatika dan Ibu D3 Sekretaris.

Berbekal Pendidikan tersebut, sepertinya orangtuapun menaruh harapan besar terhadap anak-anaknya untuk juga sama-sama mengenyam Pendidikan yang lebih tinggi, bahkan ayah sering menyampaikan keinginannya agar saya melanjutkan Pendidikan tinggi keluar negeri dengan tujuannya adalah timur Tengah, bukan perjuangan yang mudah memang, tapi itulah harapan yang terselip di setiap kesempatan ngobrol dan bahkan mungkin sudah menjadi doa-doa keseharian mereka meminta kepada Allah SWT agar anaknya dilancarkan dalam menuntut ilmu tanpa ada hambatan apapun yang berarti.

Saya tinggal di Perumahan Sepang Elok Serang Blok O No. 3 RT. 01 RW. 14 Kelurahan Sepang Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten, sebuah kompleks kecil di salah satu sudut kota serang dengan kehidupan yang sederhana tapi mudah-mudahan tetap dalam keberkahan Allah SWT. Dimana rumah ini tidak pernah sepi dari pengunjung seperti para tetangga sekitar perumahan dan teman-teman

orangtua saya, ada yang mungkin sekedar ngobrol santai sambil menunggu waktu solat, ada juga yang membahas topik khusus dengan pembahasan lebih khusus dan waktu yang khusus pula diluar jadwal waktu ngaji di majelis.

Layaknya orang tua pada umumnya yang merawat dan mencurahkan seluruh kasih sayangnnya terhadap anaknya, orang tua sayapun demikian sayangnnya merawat dan mendidik saya. Mengenalkan kepada saya tentang kehidupan, dimana jalan kehidupan itu tidak selamanya harus sesuai dengan keinginan dan kehendak kita, tapi ada yang maha mengatur segalanya. Mengenalkan tauhid sejak dini, ada Allah yang maha segalanya, yang punya segalanya, kalau saya mau hidup enak di surga milik Allah, saya harus menuruti perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan yang dilarang oleh Allah SWT, contoh sederhananya segera melaksanakan sholat fardhu ketika sudah memasuki waktu sholat. Membaca Al-Qur'an, minimal setelah sholat magrib.

Bagaimana caranya seorang anak berbakti kepada kedua orangtua juga diajarkan sejak dini, orangtua saya mengajarkan bahwa dengan cara menuruti apa yang dikatakan orangtua dan tidak melawan (nakal) saja kepada orang tua itu sudah termasuk berbakti kepada orang tua dan akan masuk surga Allah nanti. Mengajari disiplin sejak dini, karena segala sesuatu akan mendapatkan balasannya seperti surga dan neraka, maka segala sesuatu selama di dunia kalau kita tidak coba berdisiplin maka dijamin akan terlena dengan kehidupan dan akhirnya tertinggal oleh yang lainnya.

Orangtua saya mencontohkan salah satu kedisiplinan seperti melaksanakan sholat tepat diawal waktu, sesibuk apapun kita harus menyempatkan untuk melaksanakan sholat, sudah berada di rumah ketika adzan maghrib berkumandang, tidur lebih awal yaitu jam 21.00 malam sudah harus di tempat tidur untuk tidur dan bangun subuh paling lambat pada saat adzan subuh berkumandang. Ayah saya memberlakukan kalau jam 21.00 lampu harus dimatikan karena waktunya memang sudah

waktu tidur, ayah pun mengumpamakan kalau tidur itu seperti makan, jika tidur larut malam dan harus bangun pas adzan maka seolah makannya sedikit, pasti akan kurang dan butuh tambahan (masih mengantuk), tapi jika tidur lebih awal maka seolah makannya sudah banyak, sehingga pada saat bangun tidur itu sudah kenyang dan tidak perlu nambah.

Sebelum tidur disuruh membersihkan mulut terlebih dahulu (sikat gigi) dan mencuci kaki dan anggota tubuh lainnya bekas bermain sebelum tidur, sehingga terhindar dari sakit gigi karena kuman atau sisa makanan sebelum tidur, apalagi kalau namanya anak-anak masih suka manis-manis sehingga harus lebih intens untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari sakit gigi. Sebelum bisa sikat gigi sendiri, orangtua sudah mulai mengajarkan bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Begitupun dengan kuku-kuku yang terus tumbuh, tidak bosan-bosan untuk mengingatkan agar dipotong, diajarkan bagaimana dan kapan kuku itu harus dipotong, walau saya sendiri males untuk menyikat gigi dan memotong kuku ini.

Ayah saya sering bilang, kalau tidak mau sakit gigi, harus rajin sikat gigi minimal sebelum tidur, tapi kalau tidak rajin sikat gigi, rasakan nanti akibatnya, disini sudah terlihat perintah dari orangtua untuk mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab serta sebab akibat kepada anaknya. Begitupun perihal memotong kuku, kalau kukunya tidak mau sering dipotong, maka potong jari tempat tumbuh kukunya, keras memang didikan kedisiplinan dari sosok sang ayah ini. Mengajarkan sebab akibat, konsekuensi dan tanggung jawab kepada anaknya agar siap menjalani kerasnya dunia yang dimulai dari hal-hal kecil dan sepele terlebih dahulu.

Karena memang tidak mengikuti apa yang diperintahkan orang tua untuk menyikat gigi sebelum tidur dan menurut saya tidak terjadi apa-apa di gigi karena memang pas bangun tidur gigi masih lengkap, tidak seperti yang diiklankan di televisi, di anjuran dokter gigi bahwa

kalau tidak disikat giginya sebelum tidur, maka akan dimakan ulat dan lama-lama gigi menjadi keropos dan sebagainya. Akhirnya terjadilah hal yang tidak diinginkan itu, sakit gigi yang hebat, mengakibatkan tidak bisa tidur, sehingga Ayahpun kembali menasehati dan menagih konsekuensi akibat perbuatan melanggar disiplin untuk menyikat gigi sebelum tidur, kata saya sudah menyikat gigi, tapi memang menyikat giginya pada saat sudah mulai sakit. Ada pesan disana bahwa menjaga itu lebih baik daripada mengobati, sebagaimana agama mengajarkan bahwa menjaga kebersihan itu adalah sebagian dari iman.

Saya mulai mengenal teknologi di usia dini karena aktivitas ayah saya memang tidak jauh dari Laptop dan Komputer, sehingga ketika melihat ayah sedang asyik bekerja di depan komputer saya sudah mulai ikut mencampuri pekerjaannya, memegang semua bentuk komponen yang terlihat di komputer seperti mouse, keyboard yang banyak tombol yang membuat saya semakin ingin tahu karena memang naluri anak-anak yang selalu ingin mengetahui hal-hal baru. Semakin penasaran karena ternyata banyak sekali yang bisa dilakukan komputer ini, seperti memutar video layaknya televisi dan juga bisa memainkan game-game seru, dan lain-lain.

Sekira Tahun 2013 saya mulai masuk ke jenjang sekolah pendidikan anak usia Dini yang berada di komplek Permata Serang, lokasi sekolah yang berada jauh dari tempat tinggal saya tapi lebih dekat ke rumah nenek saya waktu itu, tujuannya agar berangkat sekolahnya sama dengan orangtua saya dan pulang kerja dijemput ke rumah nenek yang jaraknya dekat dengan sekolah, sehingga sepulang sekolah bisa main dan singgah terlebih dahulu di rumah nenek sebelum orangtua saya jemput sepulang kerja menuju kediaman kami.

Diawal-awal sekolah saya merasa senang karena punya teman baru yang pastinya waktu bermain dan belajar bersama teman akan lebih banyak dibandingkan menghabiskan waktu dirumah, pada usia kurang lebih 4 Tahun ini saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh

para guru di sekolah, seperti mengenal perintah untuk memakai sandal di awal pengenalan sekolah dengan memperkenalkan warna dan angka, saya hanya mengenal warna merah dan angka 8 (delapan) waktu itu, karena warna dan angka itulah yang saya dapatkan pada nomor sandal dan angka yang diberikan oleh pihak sekolah.

Seiring berjalannya waktu, dimana saya sudah mulai merasa betah sekolah di tempat tersebut, tapi ternyata saya dinilai super aktif oleh para guru-guru di sekolah tersebut, yang akhirnya berujung pada pemanggilan ayah saya sebagai orang tua untuk diberikan penjelasan oleh pihak sekolah perihal penilaian para guru terhadap saya. Mereka menyatakan tidak sanggup untuk mendidik dan menyertakan saya dalam daftar anak didik mereka, seharusnya saya disekolahkan di sekolah khusus yang menangani anak-anak yang super aktif seperti saya ini.

Di akhir pembicaraan antara orangtua dan pihak sekolah, akhirnya diputuskan bahwa saya terpaksa harus pindah sekolah dari sekolah yang semula jauh dari tempat tinggal menjadi sekolah yang jaraknya lebih dekat dari tempat tinggal bahkan masih terbilang satu kawasan dengan komplek yaitu TK Sabilal Qur'an. Di Sekolah ini anak dengan kemampuan dan kebiasaan apapun diterima dengan baik dan tangan terbuka, karena mereka berprinsip usia anak-anak memang usia yang sedang tumbuh kembang, bukan karena nakal atau super aktif, karena hanya butuh pengarahan dan perhatian lebih dari para tenaga pendidik yang ada di sekolah. Ayah menenangkan saya, menjelaskan bahwa saya sekolahnya dipindahkan ke tempat yang lebih dekat dengan tempat tinggal, dengan berangkat sekolah bareng pada saat ayah berangkat kerja, dan pulanginya nanti bagian ibu yang jemput, karena jaraknya memang tidak jauh dari tempat tinggal. Inilah sebetulnya hikmah dari tidak diterimanya saya bersekolah di tempat yang jauh dari rumah tadi, walau dekat rumah nenek, qodarullah sekolah saya jadi lebih dekat dengan tempat tinggal dan juga punya teman-teman baru kembali.

Teman-teman yang dulu disekolah yang lama, yang sudah bermain dan berinteraksi bersama beberapa bulan dengan saya, akhirnya bertanya kepada orangtua mereka, kenapa saya tidak sekolah lagi ditempat itu, kenapa Ghany tidak boleh lagi sekolah disini, apa salah Ghany sehingga tidak boleh lagi sekolah disini, pertanyaan teman-teman kepada orangtua mereka di sela-sela kunjungan silaturahmi dan temu kangen para ibu-ibu waktu itu. Dengan sabar orangtua saya menjelaskan kepada mereka yang menanyakan kenapa saya tidak lagi bersekolah disana dan lagi-lagi orangtua saya juga menjelaskan apa hikmah dibalik kejadian tersebut.

Saya mulai tumbuh dan berkembang di sekolah TK Sabilal Qur'an, saya yang aktif dan memang suka iseng ke teman-teman di sekolah akhirnya mendapat perhatian khusus oleh guru-guru disana agar anak-anak yang lain tidak merasa terganggu dengan aktivitas saya. Di sekolah ini saya sering mendapatkan bintang sebagai tanda saya berprestasi pada satu bidang yang diberikan oleh guru seperti tebakan, menggambar dan lain sebagainya, bisa menyelesaikan sesuatu dengan tepat waktu bahkan lebih cepat dari waktu yang ditentukan dan dinilai baik oleh guru juga mendapatkan bintang. Saya senang ketika pulang dari sekolah, lalu saya membawa bintang-bintang tersebut ke orangtua saya. Orang tua saya bertanya kenapa saya mendapatkan bintang di sekolah, saya menjawab karena saya berani tampil di depan kelas, makanya ibu guru memberikan saya bintang.

Usia anak-anak memang masih senang sekali untuk bermain, selain permainan yang sudah disediakan di sekolah, saya juga mulai senang dengan permainan-permainan yang ada di komputer yang ayah saya perkenalkan, saking sudah seringnya dengan permainan yang ada di komputer rumah, saya mulai bosan dan ingin mengganti permainan dengan permainan yang baru. Ketika sekolah libur dan ayah saya masuk kantor karena ada kerjaan saya ikut ke kantor ayah, awalnya ingin tau ayah saya bekerja dimana dan apa saja yang dikerjakan.

Ayah dengan pekerjaannya dan teman-teman kantornya, saya bermain komputer yang ada di kantor ayah, tentunya dengan komputer yang bagus dan lebih cepat operasionalnya, berbeda dengan yang ada di rumah. Akibatnya saya jadi sering minta main ke kantor ayah, karena memang lokasi kantornya masih di sekitar kota Serang, sehingga mudah untuk dijangkau. Pulang sekolah saya sering telpon ayah dan meminta main ke kantornya kalau memang hari kerja, tidak jarang juga hari libur kerja saya minta main ke kantor ayah hanya untuk bermain game di komputer ayah yang ada di sana.

Di usia ini saya juga sudah mulai sering diajak ke masjid oleh ayah saya untuk dikenalkan tentang tempat ibadah orang islam dan bagaimana orang islam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, bagaimana berinteraksi sesama kaum muslim di masjid, bagaimana menjaga hubungan silaturahmi yang baik dengan sesama tetangga dan para jamaah pada khususnya. Pada usia ini pun mulai dikenalkan mengenai perintah-perintah Allah SWT yang lainnya. Saya mulai dititipkan di guru ngaji sekitar tempat tinggal saya, karena menurut ayah lebih efektif dititipkan di lingkungan yang membangun karakter dengan kebiasaan mengaji, disana banyak teman-teman dan anak-anak lainnya juga mengaji, sehingga kecenderungan untuk mengaji setelah shalat magrib itu menjadi sebuah keinginan yang kuat, karena ada motivasi dari teman-teman yang lainnya.

Dengan metode yang dipergunakan oleh guru ngaji setempat, saya mulai mengenal huruf demi huruf hijaiyah yang diajarkan, dalam waktu kurang lebih satu tahun, saya sudah mulai lancar membaca Al-Qur'an, sehingga ketika saya sudah lulus dari sekolah TK, saya sudah lancar membaca Al-Qur'an karena intensitas guru ngaji mengajarkan saya dan juga bimbingan dari keluarga tentunya menekankan saya untuk terus mengaji tanpa harus tergoda dengan anak-anak yang lainnya yang tidak mengaji.

Selain shalat, ngaji, di usia TK ini juga saya diajarkan untuk berpuasa oleh orangtua saya, mereka mengajarkan bahwa orang puasa itu tidak makan dan minum apapun selama seharian, dari mulai adzan subuh sampai dengan adzan magrib. Di hari pertama belajar puasa, saya yang masih belum bisa menahan lapar dan haus akhirnya rewel di jam waktunya makan siang, orangtua coba menghibur saya agar terus bertahan sampai adzan maghrib. Tapi orangtua saya memberikan keringanan, “nanti pada saat adzan dzuhur silahkan makan dan minum, tapi setelah itu puasa lagi ya”, begitu kira-kira yang diucapkan ayah saya, ternyata saya mengartikan berbeda, dimana setiap adzan saya dibolehkan makan dan minum. Akhirnya, pada saat adzan ashar berkumandang sayapun kembali makan dan minum, ayah saya malah tertawa melihat tingkah saya yang seperti itu.

Hari kedua puasa, saya sudah kuat berpuasa setengah hari yang dilanjutkan kembali berpuasa sampai adzan maghrib berkumandang. hari ketiga saya sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan puasa satu hari penuh sampai satu bulan kedepan, karena orang tua saya mengajarkan bagaimana sebetulnya orang berpuasa itu, keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi karakter mau atau tidaknya seorang anak di usia saya yang baru 4 (empat) tahun untuk ikut berpuasa mengikuti kebiasaan orangtuanya, bahkan ayah saya setiap bulan puasa ada kebiasaan mengisi dengan mengkhatamkan Al-Qur'an beberapa kali dalam sebulan puasa, selain tarawih dan tadarus di malam hari bulan Ramadhan.

Setelah saya lulus dari SD Islam Al-Munawwaroh saya melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 pertama kali saya di pesantren saya merasa sangat sedih karena saya tidak dibekali makanan ataupun uang jajan oleh orangtua saya, ini karena miss komunikasi pada waktu itu, orang tua saya mengira setelah saya menyimpan barang bawaan di kamar pesantren waktu itu kembali menemui mereka, ternyata saya asyik beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sehingga uang jajan dan makanan yang sudah disiapkan tidak diambil oleh saya. Saya sedih

ketika saat teman-teman saya jajan, saya tidak jajan dan saat malam saya ditawari makanan oleh teman sekamar saya dan saya mengiyakan lalu setelah itu dia mengambil makanan di lemarnya dan memberikan kepada saya. Saya duduk di kelas 1E TMI dengan wali kelas saya saat itu adalah Ust. Kukuh Syahrial.

Pada awal-awal saya masuk pesantren juga tidak mudah berbaur, saya lebih banyak diam karena butuh penyesuaian dengan orang-orang baru yang ada di pesantren. Baru beberapa hari tinggal di pesantren saya jatuh sakit, demam karena saya tidak betah di pesantren lalu saya pun menelpon orang tua dan saya menangis. Setelah menelpon, beberapa hari setelahnya saya dikirim makanan dan uang oleh orang tua saya karena pada saat itu tidak diperbolehkan kunjungan orang tua (mudif) karena masih dalam masa pandemi virus covid-19, saya mulai membaik dan kembali beraktifitas seperti biasa.

Kehidupan di pesantren memang berbeda dengan kehidupan normal anak-anak usia remaja pada umumnya. Kegiatan santri baru pada malam hari diawali dengan menghafal lagu hymne “oh pondokku” dan “mars Darunnajah” untuk acara porseka yaitu apel tahunan pekan pengenalan khutbatul arsy dan pekan olahraga seni dan pramuka pondok pesantren Darunnajah 14. Sebelum acara porseka, ada kegiatan folk song terlebih dahulu, dimana kegiatan ini merupakan acara lomba bernyanyi bersama tiap kelas, panitia dari kelas 4 TMI dan yang berpartisipasi di acara tersebut adalah seluruh santri dari kelas 1 sampai kelas 5 TMI.

Saya ikut tampil menjadi salah satu orang yang bernyanyi di paling depan, merasa gugup karena anak baru, tapi setelah melalui latihan tekun yang begitu panjang kami pun tampil dan mendapatkan juara 3. Setelah acara tersebut selesai kami segera berlatih LKBB bersama mudabbir masing-masing untuk persiapan acara PORSEKA (Pekan Olahraga Seni dan Pramuka). Kelas 1 memang tidak diperbolehkan tampil dalam penampilan di porseka tetapi kakak kelas kami berlatih untuk tampil

pada acara tersebut. Beberapa penampilan di porseka seperti pramuka, tapak suci dan lain sebagainya.

Selesai acara porseka, kegiatan berikutnya sudah bersiap yaitu kegiatan panggung hiburan, kelas 6 TMI menjadi panitianya. Panggung hiburan menampilkan banyak penampilan seperti hadroh, nasyid, bollywood dan lain sebagainya. Kelas 1 diwajibkan untuk tampil penampilan hadroh dan saya pun berlatih agar bisa tampil maksimal pada acara tersebut. Kami pun tampil di panggung yang sangat megah, besar dan mewah hingga acara selesai. Setelah seluruh rangkaian kegiatan untuk menyambut dan menghibur kedatangan para santri baru dilaksanakan, dengan tujuan agar mereka berbaur terlebih dahulu, beradaptasi bahkan betah dengan kehidupan di pesantren, saya mempersiapkan diri untuk ujian tengah semester ganjil.

Saya mendapatkan ranking 14 dari hasil Ujian Tengah Semester, tentunya saya sangat tidak puas dengan nilai tersebut, saya merasa gagal dan saya berjanji membulatkan tekad untuk terus meningkatkan kemampuan saya agar saya mendapatkan nilai yang baik pada ujian berikutnya. Sampailah kami pada ujian akhir semester kelas 1. Pada ujian akhir semester, ada yang namanya ujian lisan. Ujian lisan ini tiap santri diuji di depan dewan penguji secara lisan, ditanya oleh dewan penguji dan dijawab langsung oleh santri. Ketika pertama kali ujian lisan saya merasa sangat gugup. Setelah beberapa hari melaksanakan ujian lisan, kami pun melaksanakan ujian tulis selama kurang lebih 2 minggu.

Setelah ujian lisan dan tulis kami laksanakan, tibalah saatnya perpulangan santri untuk yang pertama kalinya. Saya merasa sangat senang, karena setelah sekian lamanya saya tinggal di pesantren, akhirnya pulang juga, melihat kembali kampung halaman, kehangatan keluarga dan lain-lain yang selama ini tidak dirasakan di pesantren. Selama liburan, saya tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan jauh sebelum saya berangkat ke pesantren. Saya masih tetap mengaji Al-Qur'an di majelis tempat saya mengaji dulu sebelum saya

berangkat ke pesantren. Uniknya, di majelis ini muridnya kebanyakan Bapak-Bapak yang sudah berkeluarga, mereka masih tetap mengaji walau sudah disibukkan dengan kesibukan mengurus keluarga.

Setelah masa liburan dan perpulangan berakhir, saya pun kembali pesantren pada waktu yang sudah ditentukan, setiba di pesantren ternyata sekaligus ada pembagian rapot, Alhamdulillah saya mendapat ranking 5 besar, saya merasa senang dengan perolehan itu, tapi masih belum puas dengan hasil tersebut karena sekali lagi saya ingin memaksimalkan kemampuan saya, mempertahankan peringkat yang sudah saya raih.

Saya mengikuti lomba pramuka LT1 yang diselenggarakan di lingkungan pesantren, pada saat itu saya terkena penyakit pondok yaitu *jarban* yang mengakibatkan tangan saya sangat sakit pada saat latihan LT1 karena banyak luka jarban di tangan saya. Kata “jarban” adalah istilah yang sangat populer di pesantren saya dulu. Istilah dalam bahasa Arab tersebut bermakna dasar “cobaan”.

Pertama kali saya mengenal istilah jarban, ketika tubuh saya merasakan gatal-gatal di masa-masa awal masuk pesantren (kelas 1). Gatal yang menyiksa itu tidak hanya menyerang bagian luar badan seperti jari tangan, akan tetapi juga merambah bagian dalam tubuh, seperti pinggang, bahkan selangkangan. Ketika Anda terkena jarban, rasa gatal yang luar biasa akan segera menyerang tanpa kenal waktu. Gatal itu akan terasa terobati ketika digaruk. Rasanya memang enak, atau istilahnya: “geli-geli gimana gitu”. Tapi waspadalah, itu hanya pancingan sesaat. Sebab ketika Anda garuk, maka hasil garukan itu akan menyebarkan jarban ke tempat-tempat lain di tubuh Anda.

Jarban, memang cepat sekali menular. Bak penyakit flu, dia akan berpindah dari satu orang ke orang yang lain. Di antara penyebab utama jarban adalah terkait dengan pola kebersihan yang sering diabaikan oleh santri di pesantren. Meskipun setiap Jumat diadakan gotong royong massal untuk membersihkan berbagai tempat di pesantren mulai dari kamar tidur, kamar mandi, sampai selokan, dsb, akan tetapi karena

budaya kebersihan belum merasuk menjadi tradisi, si jarban pun biasanya akan selalu datang dan datang lagi.

Bagi saya, jarban, adalah bagian dari pembelajaran budaya dan mental. Penyakit apapun jenisnya, tentu ada sebab musababnya dan pasti ada obatnya (*li kulli da'in, dawa'*), karena itu jangan hanya sekali terkena jarban langsung menyerah, letoy, ngambek, patah arang, atau bahkan memutuskan menyerah belajar di pesantren.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan akibat jarban ini, akhirnya saya dijemput oleh orang tua saya untuk berobat, dalam beberapa hari kemudian akhirnya sembuh dan bisa beraktifitas seperti biasa. Bulan Ramadhan pun tiba dan kami kelas 1 pertama kali merasakan berpuasa di pondok pesantren yang sebelum ramadhan tiba, kami pun telah selesai melaksanakan ujian tengah semester genap.

Pada bulan ramadhan terdapat suatu acara yang bernama *Open Fasting*, acara ini diselenggarakan oleh masing-masing kelas yang sudah dijadwalkan. Pada saat kelas 1 menjadi panitia, saya menjadi bagian pengisi acara sekaligus MC pada acara tersebut, sayangnya acara kami berjalan kurang lancar dikarenakan hujan deras, akhirnya acara kami dilaksanakan di masjid, walau begitu kami bersyukur karena acara masih tetap terlaksana.

Tiga tahun sudah berlalu, selama menempuh pendidikan di tiga tahun tersebut banyak suka duka yang sudah saya lewati dan saya lalui, bersyukur sudah bertahan sampai sejauh ini. Di akhir pembelajaran kelas 3 (tiga), banyak sekali teman-teman yang sudah tidak betah di pesantren dan melanjutkan studinya di luar pesantren, sebagian lebih memilih melanjutkan studi di sekolah umum, dengan berbagai alasan dan pertimbangan tentunya. Saya coba menanyakan ke ayah saya, boleh tidak kalau saya pindah sekolah, lalu ayah menanyakan kembali, mau pindah kemana? saya jawab tidak tahu.

Ayah saya memberikan pertimbangan dan penjelasannya perihal kepindahan sekolah dan tidak melanjutkan studi di Darunnajah 14 seperti

sekarang, pertimbangan suasana baru, orang baru, lingkungan baru, bahkan kurikulum yang baru dan pastinya saya harus menyesuaikan lagi pelajaran dari awal seperti kembali ke kelas 1 (satu). Akhirnya orang tua dan saya sepakat untuk tetap melanjutkan pendidikan di Darunnajah 14. Walau dari sekian banyak santri kelas 1 pada saat awal masuk dan mulai berkurang satu demi satu dalam perjalanannya karena satu dan lain hal, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan untuk terus bertahan dan menempuh pendidikan di Darunnajah 14.

Sekarang saya duduk di kelas 4, setingkat kelas 1 (satu) SMA atau MA, perjuangan yang tidak mudah bagi saya bisa bertahan sejauh ini, tapi dibalik itu semua, saya bersyukur karena diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk menimba ilmu di pesantren, tentunya bukan tanpa usaha dan doa saya bisa bertahan sejauh ini, disamping keinginan yang kuat, doa tidak lupa doa-doa dari orang tua saya yang selalu mendoakan yang terbaik bagi anaknya agar menjadi anak yang soleh, yang berguna dan bermanfaat kelak bagi sesama manusia, yang mendoakan kedua orangtuanya ketika mereka sudah meninggal dunia kelak, mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren dan menjunjung tinggi adab serta akhlakul karimah. Akhir kata, “apapun kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pesantren, saya tetap bangga dan bersyukur pernah menjadi seorang santri”.

*Kak, ini sudah 13 lembar, rasanya sudah cukup, jangan ditambah lagi, tinggal di download saja, dan hapus tulisan di paragraf terakhir ini. tapi kalau mau dirubah, harus kasih tau abi dulu ya.... biar nanti di edit lagi atau diperbaiki teks aslinya.*

*cara downloadnya, pilih file, pilih download*

*kalau hurufnya berubah, nanti diganti lagi aj hurufnya, sesuaikan.*